

## KORELASI

Koferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi

Volume 2, 2021 | hlm. 898-917

### PENGARUH PROFITABILITAS, *TRANSFER PRICING*, DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Renal Ijlal Alfarizi<sup>1</sup>, Ratna Hindria Dyah Pita Sari<sup>2</sup>, Ayunita Ajengtiyas<sup>3</sup>

Renal.ijlal@upnvj.ac.id, Ratnahindria@upnvj.ac.id, Ayunita.Ajeng@upnvj.ac.id

\* Penulis Korespondensi

#### Abstrak

Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif yang bertujuan guna mengetahui pengaruh profitabilitas, transfer pricing, dan manajemen laba terhadap *tax avoidance*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Penelitian ini menggunakan 9 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 sebagai sampel yang disusun berdasarkan teknik purposive sampling. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan teknik Analisis Regresi Linear Beranda dengan program Spss dan tingkat signifikansi 5%. Hasil dari penelitian yang diperoleh (1) tidak terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap *tax avoidance*, (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*, (3) tidak terdapat pengaruh antara manajemen laba terhadap *tax avoidance*.

**Kata kunci** : profitabilitas, transfer pricing, manajemen laba dan *tax avoidance*.

#### Abstract

*This research is a quantitative study which aims to determine the effect of profitability, transfer pricing, and earnings management on tax avoidance. The population in this study are mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016-2019. This study used 9 mining companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2016-2019 as a sample prepared based on purposive sampling technique. Testing in this study using the Home Linear Regression Analysis technique with the Spss program and a significance level of 5%. The results obtained from the research (1) there is no significant effect between profitability on tax avoidance, (2) there is a positive and significant effect between transfer pricing on tax avoidance, (3) there is no significant effect between earnings management on tax avoidance.*

**Keywords:** *profitability, transfer pricing, earnings management and tax avoidance*

## PENDAHULUAN

Pajak sebagaimana dijelaskan dalam UU Ketentuan Umum Perpajakan (KUP) No. 28 tahun 2007 pasal 1 yaitu “kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Pajak ialah sumber pendapatan keuangan utama negara yang diperoleh dengan cara menarik dana dari masyarakat, lalu dikumpulkan ke kas negara untuk membiayai berbagai kepentingan negara seperti pembiayaan anggaran pendidikan, kesehatan, maupun untuk pembiayaan lainnya. Oleh karena itu, fungsi perpajakan merupakan sumber pendapatan negara, dan tujuannya adalah untuk mengimbangi pengeluaran nasional dan pendapatan nasional.

Tidak tercapainya target penerimaan pajak ini tentu tidak terlepas dari adanya kepentingan yang berbeda antara tiap-tiap wajib pajak dengan pemerintah. Mayoritas masyarakat selalu menginginkan dapat membayar pajak dengan tarif yang rendah, namun di lain sisi pemerintah berusaha menginginkan mewujudkan tingkat realisasi pemasukan yang tinggi dan memenuhi target perencanaan. Hal inilah yang dapat memicu wajib pajak berusaha meminimalisir pajak yang akan dibayarkannya agar menjadi lebih rendah, dengan cara legal ataupun illegal. Peminimalisir terhadap pembayaran pajak dengan memanfaatkan celah – celah peraturan inilah yang disebut *tax avoidance*.

Isu terkait *tax avoidance* belakang ini cukup menarik minat untuk diulas karena masih terdapat hal-hal yang layak disesuaikan terkait dengan prosedur dan aturan perpajakan. Pihak manajemen cenderung memanfaatkan celah-celah ketentuan perpajakan dengan melakukan praktik *tax avoidance* tanpa melewati batas koridor hukum. Hal tersebut tentu bukan tidak memiliki risiko yang akan berdampak bagi perusahaan, salah satu seperti dapat menurunkan citra yang baik di mata publik. Dengan mengamati permasalahan yang ada, *tax avoidance* merupakan suatu topik

yang patut dipertimbangkan karena bukan termasuk pelanggaran hukum, namun meskipun demikian banyak yang menganggap *tax avoidance* merupakan suatu tindakan yang kurang baik.

Sektor pertambangan batu bara diindikasikan berpotensi dapat menghasilkan pemasukan pajak yang tinggi. Badan Pusat Statistik memaparkan, sektor pertambangan batu bara dan lignit berkontribusi Rp 235 triliun terhadap produk domestik bruto (PDB) per tahunnya atau setara dengan Rp 2,3% selama 2014-2018. Namun apabila dicermati dari kasus yang sebelumnya pernah terjadi di Indonesia masih terdapat praktik penghindaran pajak di dalamnya yang dapat membuat negara kehilangan potensi pemasukan pajak tersebut. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) mengungkapkan beberapa kasus dugaan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan batu bara, salah satunya yang dilakukan oleh PT. Adaro Energy Tbk. dimana PT. Adaro Energy diduga melakukan *tax avoidance* dengan metode *Transfer Pricing* menggunakan anak perusahaan yang ada di Singapura sehingga membuat negara diduga mengalami kerugian hingga 125 juta dollar.

Setelah mengamati fenomena yang ada, dapat disimpulkan jika terdapat hal-hal yang cenderung menjadi motivasi perusahaan untuk melaksanakan *tax avoidance* diantaranya adalah profitabilitas, manajemen laba serta transfer pricing. (Wijayani, 2016) menjelaskan 'profitabilitas adalah alat ukur dalam menilai kapabilitas perusahaan dalam menciptakan laba dalam memanfaatkan aset yang dimiliki atau yang diistilahkan sebagai *Return On Asset (ROA)*. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Subagiastra dkk, 2017) variabel profitabilitas disimpulkan mempengaruhi praktik *tax avoidance* secara signifikan, di mana proksi yang digunakan untuk profitabilitas ialah *Return on Asset*

Manajemen laba diungkapkan sebagai usaha memanipulasi laba, terutama terkait pendapatan jangka pendek yang dilakukan manajemen dengan membuat suatu kebijakan tertentu guna mempercepat transaksi biaya atau pendapatan, atau menggunakan metode lain. Penelitian yang dibuat oleh Septiadi, dkk, (2017) menunjukkan jika manajemen laba mempengaruhi secara negatif dan juga signifikan kepada *tax avoidance*. Darma, dkk, (2019) menyatakan hasil penelitian yang mereka

lakukan menunjukkan jika manajemen laba memiliki pengaruh secara positif dan juga signifikan terhadap praktik *tax avoidance*. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Henny, 2019) menyatakan manajemen laba tidak memiliki pengaruh kepada *tax avoidance*.

*Transfer pricing* ialah penetapan harga jual secara spesial dalam transaksi bisnis antar divisi guna menentukan pendapatan divisi penjual (*selling division*) dan biaya dari divisi pembeli (*buying division*) (Hansen & Mowen, 2007). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Panjalusman dkk., 2018) memaparkan jika *transfer pricing* tidak mempengaruhi *tax avoidance* secara signifikan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap fenomena dan *gap research* terkait hasil penelitian terhadap praktik *tax avoidance* di Indonesia serta dengan didukung kajian literatur dan penelitian yang sejenis sebelumnya, maka penulis mencoba menghubungkan dan menguji pengaruh signifikan antara profitabilitas, *transfer pricing*, dan manajemen laba terhadap *tax avoidance*

## TINJAUAN PUSTAKA

Jansen dan Meckling (1976) menjelaskan teori keagenan ini sebagai pemindahan wewenang yang diberikan oleh pemegang saham (prinsipal) kepada pihak manajemen (agen) yang dituangkan dalam sebuah kontrak. Adanya kontrak tersebut dimaksudkan untuk menghubungkan berbagai kepentingan yang berbeda menjadi satu tujuan bersama. Pihak prinsipal dan agen ini pun di desain sebagai kontrak yang dapat memperkuat penghubung jaringan informasi terhadap kondisi ketidakpastian yang dapat dialami karena keadaan yang semakin dan akan terus berkembang.

### *Pengertian Profitabilitas*

Profitabilitas ialah sebuah alat ukur yang digunakan untuk menggambarkan kinerja dari perusahaan diukur dari keefektifan perusahaan dalam mengatur sumber daya perusahaan guna memperoleh laba yang semaksimal mungkin. Subagiastra dkk., (2017) mengungkapkan profitabilitas menjadi salah satu metode pengukuran yang

digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, sehingga profitabilitas dipastikan berkaitan dengan praktik penghindaran pajak. Profitabilitas menunjukkan keefektifan manajemen perusahaan dalam mengelola aset dan modal perusahaan guna menghasilkan laba. Pebriayan Sintia & Marlius Doni, (2019) dalam penelitiannya menjelaskan terdapat beberapa rumus yang dapat dipakai sebagai alat ukur guna menilai tingkat profitabilitas suatu perusahaan antara lain :

1. *Return On Asset (ROA)*

Rumus ini dipakai untuk mengetahui tingkat keefektifan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva guna mendapatkan laba

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

***Pengertian Transfer Pricing***

*Transfer pricing* ialah satu dari sekian cara yang dilakukan manajemen guna melakukan praktik *tax avoidance* dengan memanfaatkan transaksi dengan pihak berelasi untuk memindahkan keuntungan maupun beban perusahaan kepada perusahaan yang berelasi tersebut

Menurut penjabaran Putri & Mulyani, (2020) *transfer pricing* merupakan suatu upaya yang dilakukan perusahaan dalam tujuan penghindaran pajak. Berdasarkan perspektif pemerintah, *transfer pricing* mampu menyebabkan peluang pendapatan pajak suatu negara akan berkurang disebabkan perusahaan memindahkan beban pajaknya dengan metode menurunkan harga jual kepada perusahaan yang berafiliasi dan memindahkan laba yang didapat kepada perusahaan yang berafiliasi. Hal ini membuat beban pajak yang dimiliki perusahaan induk semakin lebih rendah. Ardianto & Rachmawati, (2016) dalam penelitiannya menjelaskan terdapat metode dalam menghitung *transfer pricing* yaitu :

1. *Transfer Pricing* berdasarkan piutang usaha, di mana menggunakan rumus :

$$\text{Transfer Pricing} = \frac{\text{Piutang kepada pihak berelasi}}{\text{Total Piutang}}$$

### ***Pengertian Manajemen Laba***

Schipper (1989) mengartikan manajemen laba ialah tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan guna mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara mengatur atau membuat kebijakan terkait informasi yang ada di dalam laporan keuangan. Salah satu hal yang melandasi praktik manajemen laba ialah motivasi agar perusahaan memiliki keuntungan yang tinggi, dan salah satu kebijakan yang dilakukan ialah dengan menurunkan tingkat pembayaran pajak perusahaan dengan metode *tax avoidance*.

Manajemen laba ialah sebuah kebijakan yang dilakukan manajemen guna membuat laporan keuangan perusahaan seolah-olah terlihat baik di mata pemangku kepentingan. Salah satu cara membuat laporan keuangan terlihat baik ialah menekan beban pajak dengan cara melakukan *tax avoidance*. Jika nilai *discretionary accruals* yang digunakan sebagai proksi manajemen laba memiliki nilai positif, artinya perusahaan telah melakukan praktik *income maximitation*, sedangkan jika nilai *discretionary accruals* bertanda negatif, maka perusahaan telah melakukan *income minimization*.

### ***Pengertian Tax Avoidance***

Panjalusman, dkk, (2018) menjelaskan bahwa *tax avoidance* merupakan tindakan yang sah dimata hukum karena praktik ini mengurangi pajak yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan celah peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Menurut (Darma dkk., 2019) *tax avoidance* dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu pasif dan aktif. Tipe pasif dapat digambarkan sebagai kendala yang menghambat proses penerimaan pajak dan terkait dengan struktur ekonomi, lalu penghindaran aktif ialah kebijakan dan perbuatan yang dilakukan perusahaan guna mengurangi kewajiban pajak yang masih harus dilunasi.

Praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan semakin beragam tiap tahunnya dan semakin sulit untuk dideteksi oleh pihak otoritas pajak suatu negara. Skema praktik *tax avoidance* biasanya dilakukan dengan memanfaatkan situasi dan lokasi tertentu serta memanfaatkan aspek yuridis. Seperti yang dikemukakan oleh (Rahayu, 2010) dimana praktik *tax avoidance* dapat dilakukan dengan beberapa cara

diantaranya ialah *transfer pricing*, pemanfaatan *tax haven country*, *thin capitalization*, *treaty shopping*, *controled foreign corporation* (CFC)

### ***Profitabilitas dan Tax Avoidance***

Profitabilitas merupakan rasio utama yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan dalam sebuah laporan keuangan. Oleh karena itu, profitabilitas menjadi salah satu alat ukur untuk menilai keefektifan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki. Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam mengukur profitabilitas, salah satunya ialah mengukur perbandingan antara nilai laba tahun berjalan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Metode perhitungan ini dikenal dengan istilah *return on asset* (ROA). Menurut (Oktamawati, 2017), semakin tinggi ROA sebuah perusahaan, maka akan semakin besar jumlah pajak yang harus dibayarkan dan hal itu akan berdampak pada berkurangnya nilai laba perusahaan.

Agar nilai dari profitabilitas perusahaan terlihat maksimal, hal yang dilakukan oleh perusahaan antara lain dengan mengurangi nilai pembayaran pajak dengan menggunakan praktik *tax avoidance*. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wijayani, 2016) serta (Subagiastra dkk., 2017) di mana mereka menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan untuk melakukan *tax avoidance*

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

### ***Transfer Pricing dan Tax Avoidance***

Perusahaan pertambangan multinasional yang mengeksplor hasil tambangnya ke luar negeri serta mempunyai anak perusahaan di luar negeri pasti akan memanfaatkan kekurangan dari undang-undang pajak yang berlaku di suatu negara untuk meminimalisir kewajiban pajak yang mereka miliki dengan melakukan *tax avoidance*. Metode yang dilakukan oleh perusahaan multinasional untuk melaksanakan praktik *tax avoidance* yaitu dengan praktik *transfer pricing*, di mana perusahaan akan memindahkan laba yang mereka peroleh kepada anak perusahaan

mereka yang ada di negara dengan tarif pajak yang lebih rendah atau dikenal dengan istilah *tax haven country*.

Pernyataan diatas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amidu dkk., 2019), yang mengungkapkan jika *transfer pricing* terbukti secara signifikan mengurangi kewajiban pajak perusahaan multinasional yang ada di Ghana. Hasil serupa juga didapat oleh (Putri and Mulyani, 2020), di mana mereka memaparkan jika *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap praktik *tax avoidance*.

H2 : *Transfer pricing* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

### ***Manajemen Laba dan Tax Avoidance***

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan konflik agensi yang disebabkan oleh adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham menciptakan kondisi di mana manajemen mengetahui informasi lebih baik dibandingkan dengan *principal* atau pemegang saham, sehingga dapat membuat manajemen melakukan aktivitas manajemen laba. Tujuan manajemen melakukan manajemen laba ialah untuk membuat nilai laba dalam laporan keuangan terlihat baik. Salah satu kebijakan yang dilakukan untuk meningkatkan laba yaitu dengan menurunkan beban pajak perusahaan dengan praktik *tax avoidance*

Hasil dari beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh (Darma, Tjahjadi and Mulyani, 2019) dan (Amidu, Coffie and Acquah, 2019) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Manajemen laba menjadi hal yang perlu dilakukan manajemen untuk mengurangi besarnya beban pajak yang dimiliki perusahaan

H3 : Manajemen laba berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### ***Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel***

#### **a. Variabel Dependen**

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *tax avoidance*, menggunakan pengukuran *Cash Effective Tax Rate* (CETR), di mana diukur berdasarkan

nilai pembayaran pajak dibagi oleh laba sebelum pajak. Perusahaan terindikasi melakukan *tax avoidance* ketika nilai dari CETR dibawah angka 0,25, karena tarif pajak untuk perusahaan dengan pendapatan bruto > 50 miliar adalah sebesar 25%.

$$CETR = \frac{\text{Pajak yang dibayarkan}}{\text{Laba sebelum pajak}} \times 100\%$$

b. Variabel Independen

1. Profitabilitas

Aulia dkk., (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan jika ROA dapat dijadikan proksi dalam mengukur tingkat profitabilitas. Perusahaan akan memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi untuk menjadi pengurang pajak di mana tindakan tersebut dapat digolongkan sebagai praktik *tax avoidance*.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Transfer Pricing*

Menurut (Panjalusman, dkk, 2018) untuk mengukur kegiatan *transfer pricing*, dapat digunakan rumus perhitungan yaitu total piutang usaha kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa, lalu dibagi total piutang usaha yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Transfer Pricing} = \frac{\text{Piutang usaha kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$$

3. Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhania, dkk, 2018), melakukan penilaian manajemen laba dengan memakai *discretionary accrual* yang diukur menggunakan *Modified Jones Model* (1995). Pengukuran ini memiliki dapat mendeteksi adanya

perilaku manajemen laba dengan cukup akurat sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan model pengukuran ini.

Menghitung total accrual (TAC) di mana laba bersih tahun berjalan pada periode t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus di bawah ini:

$$4. TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Nondiscretionary Total Accrual dengan menggunakan regresi :

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{it}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + E_{it}$$

Berikutnya, mencari estimasi *total accrual* (TA) dengan bantuan OLS. Setelah koefisien regresi sudah terhitung dengan rumus sebelumnya, selanjutnya akan dihitung *non-discretionary accruals* (NDA) :

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Langkah selanjutnya adalah menghitung *discretionary accruals* (DA) yang merupakan proksi untuk manajemen laba, dengan rumus di bawah ini :

$$DA_{it} = \left( \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Penelitian ini menggunakan 9 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 sebagai sampel yang disusun berdasarkan teknik purposive sampling. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan teknik Analisis Regresi Linear Berganda

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Objek yang akan digunakan di dalam penelitian ini ialah perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2016 sampai dengan periode 2019. Metode purposive sampling akan dipakai untuk menentukan sampel pada penelitian ini. Berikut ialah penjabaran kriteria yang ditetapkan yang disajikan dalam sebuah tabel :

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	45
2	Perusahaan pertambangan yang tidak melaporkan laporan keuangan di BEI pada periode 2016-2019 berturut-turut	(6)
3	Perusahaan yang tidak mendapatkan laba selama periode 2016-2019	(13)
4	Perusahaan yang tidak memiliki piutang dengan pihak berelasi	(1)
5	Perusahaan yang tidak mempublikasi laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2016-2019	(0)
6	Perusahaan yang tidak multinasional	(16)
7	Jumlah perusahaan yang terpilih menjadi sampel	9
8	Tahun penelitian 2016-2019 ( 4 x 9 )	36
	Jumlah sampel keseluruhan	

*Sumber : www.idx.co.id dan website setiap perusahaan sampel, data sekunder yang telah diolah.*

### *Analisis Statistik Deskriptif*

Analisis statistik deskriptif memiliki tujuan guna menghasilkan informasi statistik atas data-data sampel dalam penelitian yang dapat diartikan untuk memberi gambaran atau deskripsi atas sampel tersebut apa adanya. Berikut adalah hasil dari analisis statistik deskriptif :

**Tabel 2 .Hasil Statistik Deskriptif**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maksimum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
CETR	36	0.04000	0.59000	0.3175000	0.1613403
ROA	36	0.00144	0.45558	0.086070	0.1009130
TP	36	0.00043	0.72541	0.146387	0.1817094
DA	36	-0.00044	0.00102	-0.0000646	0.0002428

*Sumber : Data sekunder yang telah diolah*

### ***Uji Asumsi Klasik***

Uji asumsi klasik berguna guna menguji apakah data sampel ada atau tidaknya gangguan autokorelasi, normalitas, multikolinieritas dan heterokedastisitas.

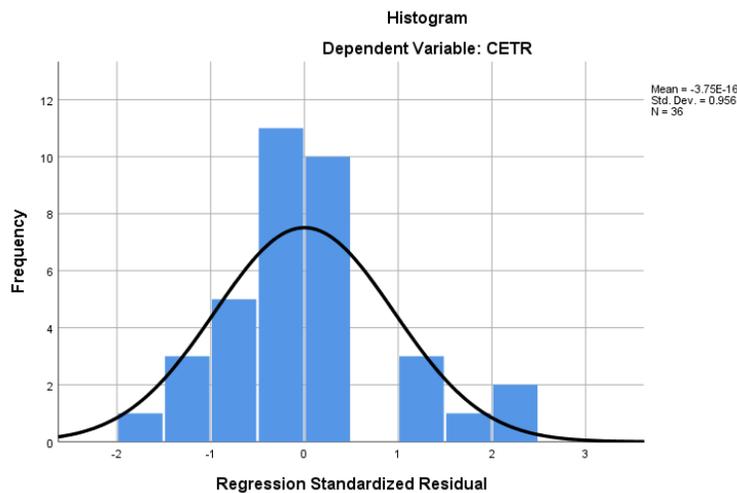
### ***Uji Normalitas***

Uji normalitas memiliki tujuan guna mencari tahu penyebaran dari data atas variabel-variabel dalam penelitian. Mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan analisis grafik

### **Analisis Grafik**

Residual dapat dilihat apakah memenuhi asumsi normalitas atau tidak dengan dilihat berdasarkan grafik histogram Berikut grafiknya :

**Gambar1. Grafik Histogram**



*Sumber : Data sekunder yang telah diolah*

Grafik diatas menunjukkan bahwa distribusi memiliki pola simemtris dan tidak melenceng ke kanan atau kiri. Maka dapat diambil kesimpulan yaitu asumsi normalitas pada data obervasi penelitian sudah terpenuhi

#### Analisis Statistik

Uji statistik yang digunakan ialah uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Berikut hasil ujinya :

Tabel .3. Uji Kolmogorov-Smirnov

		<b>Unstandardized Residual</b>
N		36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16769102
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.061
	Negative	-.099
Test Statistic		.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan Tabel. dapat ditafsirkani nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.200 dan tidak kurang dari 0.05, dengan begitu bisa diambil kesimpulan bahwa sebaran data penelitian merata dan dapat mewakili populasi, sehingga memenuhi asumsi normalitas

#### **Uji Autokorelasi**

Uji autokoerlasi memiliki tujuan sebagai pembuktian adakah kesalahan pengganggu atau tidak antara periode yang ditentukan dengan periode sebelumnya (Ghozali, 2018, hlm.112). Berikut ini nilai Durbin-Watson untuk data penelitian ini :

Tabel IV.5. Nilai Durbin-Watson

<b>Durbin – Watson</b>
1.702

Nilai Durbin-Watson (DW) untuk data penelitian ini adalah 1.702. Jumlah data (n) ialah 36 dan jumlah variabel independen (k) ialah 3. Berdasarkan tabel DW (n) = 36 dan (k) = 3, maka batas bawah Durbin-Watson (dL) ialah 1.2953 dan batas atas Durbin-Watson (dU) ialah 1.6539. Dengan angka Tabel IV.5. dan tabel Durbin-

Watson, maka dapat dilihat nilai Durbin-Watson lebih besar dari batas atas Durbin-Watson yang sebesar 1.6539 dan kurang dari 4-dU (4 - 1.6539) yaitu sebesar 2.3461. Dengan begitu sampel dalam penelitian ini telah terdistribusi normal.

### ***Uji Multikolinieritas***

Cara untuk mengetahui multikolinieritas adalah dengan memperhatikan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berikut adalah hasil pengujian multikolinieritas :

Tabel Hasil Uji Multikolinieritas

<b><i>Variable</i></b>	<b><i>Collinearity Statistics</i></b>	
	<b><i>Tolerance</i></b>	<b><i>VIF</i></b>
ROA	0.853	1.172
TP	0.930	1.076
DA	0.915	1.093

*Sumber : Data sekunder yang telah diolah*

Tabel. memperlihatkan nilai *Tolerance* variabel lebih dari 0.10 dan nilai VIF variabel dibawah 10.0. Maka kesimpulannya adalah tidak ada korelasi antar variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran KAP, sehingga model regresi terbebas dari multikolinieritas.

### ***Uji Heterokedastisitas***

Uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan uji untuk melihat terjadinya distingsi varians residual antar pengamatan. Berikut merupakan hasil uji Glejser penelitian ini :

Tabel IV.7. Uji Glejser

	<b><i>t</i></b>	<b><i>Sig.</i></b>
(Constant)	3.836	0.001
ROA	-1.121	0.684
TP	1.834	0.764
DA	-1.586	0.945

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Berdasarkan tabel dapat dilihat hasil ketiga variabel bebas signifikansinya lebih tinggi nilainya dari 0.05. Artinya *variance* dari residual satu pengamatan ke

pengamatan lain tetap sehingga model regresi bersifat homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas

**Uji Hipotesis.**

Model regresi yang terbebas dari penyimpangan asumsi klasik berarti model tersebut dapat dilanjutkan untuk uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan koefisien determinasi (*Adjusted R Square*), kemudian uji parsial (uji t) dan analisis regresi linier berganda

**Koefisien Determinasi ( Adjusted R Square)**

Koefisien determinasi dipakai sebagai alat ukur dalam pengukuran sejauh mana variabel bebas yang digunakan dapat menjelaskan variasi dari variabel terikat. Berikut ialah hasil uji koefisiensi determinasi

Tabel IV.8. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.578 <sup>a</sup>	0.334	0.271	0.133749

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan hasil pada Tabel ,nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0.271 atau 27.1%. Angka tersebut dapat ditafsirkan variabel *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, *transfer pricing*, dan manajemen laba sebesar 27,1% dari total 100%

**Uji Signifikansi Parameter Individual ( Uji Statistik t )**

Pengujian ini untuk mengetahui bahwa profitabilitas, *transfer pricing*, dan manajemen laba memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Berikut adalah hasil uji statistik t :

Tabel IV.9. Hasil Uji Statistik t

	B	t	Sig.
(Constant)	.486	5.053	0.000
ROA	-.571	-1.386	0.291
TP	.419	2.162	0.038
DA	-104.929	-1.324	0.303

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan Tabel diatas, hanya variabel Transfer pricing yang nilai signifikannya kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0.038 ( $0.038 < 0,05$ ). Artinya dari ketiga variabel independen hanya *transfer pricing* yang berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

### ***Analisis Regresi Linear Berganda***

Analisis ini mempunyai tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh profitabilitas, *transfer pricing*, dan manajemen laba sebagai variabel independen terhadap *tax avoidance* sebagai variabel dependen dengan rumus regresi linier bergandanya seperti dibawah ini :

$$CETR = 0.486 - 0.571ROA + 0.419TP - 104.929DA$$

Keterangan :

CETR = *Cash Effective Tax Rate* ( perhitungan dari *Tax Avoidance* )

ROA = Return on Asset ( Profitabilitas )

TP = *Transfer Pricing*

DA = *Discretionary Accruals* ( Manajemen Laba )

### ***Pembahasan***

#### ***Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil dari pengujian yang telah dilakukan diketahui jika nilai signifikansi dari profitabilitas lebih besar dari 0.05, di mana dapat ditarik kesimpulan kalau tidak ada pengaruh dari variabel profitabilitas terhadap praktik *tax avoidance*, sehingga hipotesis pertama (H1) yang berbunyi profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* ditolak. Besar atau kecil nilai rasio dari *return on asset* tidak memiliki efek atau pengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Meskipun sebelumnya dalam hipotesis dikatakan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan yang merupakan tolak ukur kinerja dari perusahaan menjadi motivasi bagi perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang dimiliki. Akan tetapi hasil dari pengujian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Hasil tersebut

mengindikasikan jika nilai ROA yang tinggi menunjukkan jika perusahaan dapat memanfaatkan asetnya secara efektif dan efisien

Penelitian ini memiliki hasil yang berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wijayani, 2016) yang menyatakan jika profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kegiatan *tax avoidance*. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Irianto, dkk, 2017) menunjukkan hasil yang serupa di mana profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian dari (Saputra & Asyik, 2014) dan (Aulia dkk., 2020) juga menyatakan jika profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*

### ***Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil dari pengujian yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai signifikansi dari *transfer pricing* kurang dari 0.05, sehingga dapat diberikan kesimpulan bahwa adanya pengaruh signifikan positif dari transfer pricing terhadap *tax avoidance*. Artinya hipotesis 2 (H2) yang berbunyi *Transfer pricing* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* diterima. Kesimpulannya nilai piutang kepada pihak berelasi memiliki pengaruh terhadap kebijakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan pertambangan multinasional yang ada di Indonesia memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan yang ada dengan memindahkan pendapatan ataupun kekayaan perusahaan mereka ke anak perusahaan yang ada di negara yang tarif pajaknya lebih rendah dari tarif pajak yang ada di Indonesia.

Penelitian ini memiliki hasil yang sesuai menurut hasil penelitian dari (Putri & Mulyani, 2020) dan (Lutfia & Pratomo, 2016) yang menyatakan jika variabel *transfer pricing* berpengaruh signifikan terhadap praktik *tax avoidance*. Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh (Panjulusman, dkk, 2018) dan juga (Arfani, 2020) menunjukkan hasil yang bertolak belakang yaitu *transfer pricing* tidak memiliki pengaruh kepada *tax avoidance*

### ***Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance***

Berdasar hasil dari pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai signifikansi dari *discretionary accruals* yang merupakan alat ukur dari manajemen laba lebih tinggi dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H3 ditolak. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dalam hipotesis awal disebutkan bahwa tujuan manajemen melakukan manajemen laba ialah untuk menyajikan nilai laba dalam laporan keuangan terlihat baik. Nilai laba yang terlihat baik di dalam laporan keuangan dapat dilakukan manajemen dengan meminimalis beban pajak. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan manajemen laba tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan *tax avoidance*.

Penelitian ini memiliki hasil yang sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Henny, 2019) dan (Hutapea & Herawaty, 2020) yang menyatakan bahwa variabel manajemen laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh (Septiadi, dkk, 2017) memberikan kesimpulan yang tidak sama di mana variabel manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap praktik *tax avoidance*.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan informasi mengenai seberapa besar profitabilitas, *transfer pricing*, dan manajemen laba dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Berdasarkan hasil dan analisis yang telah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa. Profitabilitas tidak dapat mempengaruhi *tax avoidance* secara signifikan pada perusahaan pertambangan yang *listed* di BEI periode 2016-2019. Hal ini dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan semakin baik pengelolaan keuangan perusahaan dan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar beban-beban yang dimiliki termasuk beban pajak, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan kegiatan *tax avoidance*. *Transfer pricing* dapat mempengaruhi *tax avoidance* secara positif signifikan pada perusahaan pertambangan yang *listed* di BEI periode 2016-2019. Hal ini disebabkan karena salah satu metode yang dilakukan

oleh perusahaan multinasional untuk melakukan kegiatan *tax avoidance* ialah memindahkan sumber daya ataupun pendapatannya kepada anak perusahaan yang berada di negara dengan tarif pajak yang lebih rendah dari Indonesia. Manajemen laba tidak dapat mempengaruhi *tax avoidance* secara signifikan pada perusahaan pertambangan yang *listed* di BEI periode 2016-2019. Manajemen perusahaan tidak melakukan manajemen laba untuk menghindari beban pajak yang dimiliki karena khawatir kebijakan tersebut akan memperburuk citra perusahaan. Keterbatasan dari penelitian ini adalah Variabel profitabilitas, *transfer pricing*, dan manajemen laba hanya mampu menjelaskan variabel *tax avoidance* sebesar 27.1%, masih ada variabel lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan variabel *tax avoidance*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amidu, dkk. (2019) 'Transfer pricing, earnings management and tax avoidance of firms in Ghana', *Journal of Financial Crime*, 26 (1), hlm.235–259. doi: 10.1108/JFC-10-2017-0091.
- Darma, R., Tjahjadi, Y. D. J. and Mulyani, S. D. (2019) 'Pengaruh Manajemen Laba, Good Corporate Governance , Dan Risiko Perusahaan Terhadap Tax Avoidance', *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 5(2), hlm. 137. doi: 10.25105/jmat.v5i2.5071.
- Henny, H. (2019) 'Pengaruh Manajemen Laba Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Tax Avoidance', *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), hlm. 36. doi: 10.24912/jmie.v3i1.4021.
- Irianto, dkk (2017) 'The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance', *International Journal of Accounting and Taxation*, 5(2), hlm. 33–41. doi: 10.15640/ijat.v5n2a3.
- Oktamawati, M. (2017) 'Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance', *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), hlm.23–40 doi: 10.24167/JAB.V15I1.1349.

Panjalusman, dkk (2018) 'Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak', *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 6(2), hlm 105. doi: 10.17509/jpak.v6i2.15916.

Septiadi, I., dkk. (2017) 'Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance', *Journal of Applied Managerial Accounting*, 1(2), hlm. 114–133. doi: 10.30871/jama.v1i2.502.